

GOLEK LAMBANGSARI JUGAG



Oleh:

Luisa Ana Wibawanti

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 271 / TR / 1997
KLAS 793.3 / wib / g / R
3-12-97

GOLEK LAMBANGSARI JUGAG



Oleh:

Luisa Ana Wibawanti

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

GOLEK LAMBANGSARI JUGAG



Oleh:

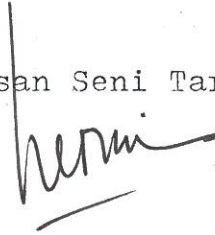
Luisa Ana Wibawanti

No. Mhs. : 890 0115 031

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1992

Laporan Akhir ini telah diterima dan disetujui
pada tanggal 30 April 1992 oleh :

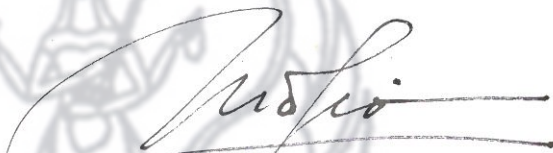
Ketua Jurusan Seni Tari



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.

N I P . 1 3 0 4 2 2 7 4 1

Anggota / Pembimbing Utama



Mardjiyo, S.S.T.

NIP. 130677766

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian




Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

N I P . 1 3 0 3 6 7 4 6 0

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat tersusun dengan baik laporan Tugas Akhir ini. Laporan penyajian ini disusun guna memenuhi syarat tugas akhir yang harus ditempuh pada semester VI di Fakultas Kesenian Program Studi D-3 Penyaji Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam laporan ini penulis memilih tari Golek Lambangsari Jugag yang dijadikan sebagai Penyajian Tugas Akhir. Dalam rangka terwujudnya suatu tujuan yang diharapkan penulis, maka semangat kerja keras terutama pada diri penulis dan bantuan dari berbagai pihak sangat menentukan sekali.

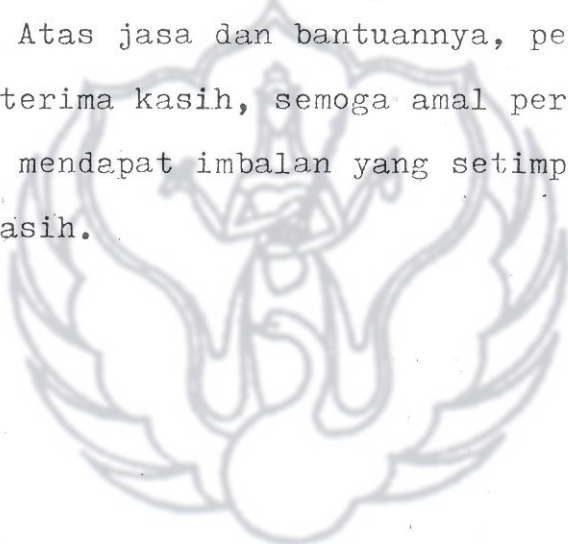
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan Penyajian Tugas Akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T., selaku konsultan baik pada pembuatan laporan maupun pada teknik gerak.
2. Ibu Dra. Tutik Winarti yang memberikan bimbingan secara teknik.
3. Ibu Indah Nuraini, S.S.T., selaku pembimbing studi.
4. Bapak R. Riyo Sasmita Dipura selaku nara sumber.
5. Semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga dapat terselesaikan

laporan Penyajian Tugas Akhir.

Penulis menyadari pula bahwa dalam menyelesaikan laporan Penyajian Tugas Akhir ini, masih banyak adanya kekurangan dan kesalahan juga terdapat hal-hal yang dapat menghalangi proses kerja penulis, maka dari itu hasil dari laporan Penyajian Tugas Akhir ini jauh dari sempurna.

Penulis juga sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk langkah penyempurnaan berikutnya. Atas jasa dan bantuannya, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga amal perbuatan dari semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kasih.



Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. JUDUL PENYAJIAN	9
II. PENUNJANG PEMENTASAN	
A. GENDHING	11
B. TATA RIAS DAN BUSANA	13
C. TATA TEKNIK PENTAS	14
D. PROPERTI	16
III. CATATAN TARI	17
DESKRIPSI GERAK	17
IV. KESIMPULAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40
- NOTASI GENDHING	
- FOTO-FOTO	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka penghidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.¹ Tiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan manusia tidak dapat terpisahkan, sebab ide-ide atau pikiran-pikiran serta tindakan-tindakan memberi arah pada karya manusia, sehingga menghasilkan benda buatan manusia.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari hasil cipta, rasa dan karsa. Cipta diartikan sebagai proses berpikir dan bernalar. Rasa adalah suatu kemampuan untuk menggunakan panca indra dan hati. Karya adalah kemampuan

¹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta : Aksara Baru, 1983), pp. 182-189.

atau ketrampilan kaki, tangan dan tubuh manusia. Sedangkan karsa adalah merupakan komando kapan unsur-unsur dari kebudayaan tersebut mulai digerakkan.²

Kesenian tak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Salah satu bagian yang penting dari unsur kebudayaan itu sendiri, kesenian adalah merupakan perwujudan dari hasil-hasil karya manusia yang timbul di tengah masyarakat pendukungnya yang tidak akan terpisahkan dari keberadaannya sebagai wujud dari kebudayaan.

Kesenian merupakan hasil karya manusia atau hasil budaya manusia, mempunyai beberapa unsur, salah satu yang dibicarakan di sini adalah seni tari.

Tari merupakan cabang dari kesenian, kenyataannya yang telah disepakati secara umum, bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak, tetapi gerak belum tentu tari. Arti gerak di sini, gerak diberi bentuk ekspresif. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat di dalam jiwa manusia.³

²Selo Sumarjan, Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan, Analisis Kebudayaan. (Jakarta, Dep. P dan K) tahun ke I, No. 2, 1980/1981, p. 19.

³Soedarsono, Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 2.

Pangeran Soerjodiningrat juga menuliskan definisi dari tari yaitu :

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadhaja sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiraming gending, djoemboehing pasemon kalajan pika-djenging djoged.⁴

(Yang dimaksud tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, teriring suara gamelan, disusun selaras dengan irama gendhing, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

Dari uraian di atas, secara konseptual mengenai tari khususnya mengenai tari Jawa senantiasa harus berpijak pada tiga aspek dasar yaitu : wiraga, wirama dan wirasa. Ketiga aspek dasar tersebut harus selalu mengingat akan arti dan tujuan dari tari, sehingga dalam menari akan tampil penjiwaan yang utuh.

Di dalam tari Jawa Klasik juga terdapat tiga tingkatan dari mimik atau ekspresi muka yaitu : pandangan, polatan dan pasemon. Ekspresi muka harus seimbang dengan menentukan ekspresi gerakannya. Keduanya harus diatur oleh jiwa. Tanpa pengisian jiwa, tari akan kurang hidup, kosong dan lain sebagainya. Demikian pula dengan tari klasik gaya Yogyakarta yang dikenal dengan Joged Mataram mempunyai empat unsur yang dipakai dalam pengisian jiwa dalam menari yaitu : sawiji, greged, sungguh dan ora mingkuh. Sawiji artinya seluruh sanubari si penari dipusatkan pada satu tekad untuk menari sebaik

⁴ Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi (Jogjakarta: Kolf-Buning), p. 3.

mungkin dalam batas kemampuan, tetapi dengan menggunakan segala potensi yang dimilikinya. Kemudian dinamik dalam jiwanya disalurkan ke plastik gerakannya (greged) dengan mengendalikan yang sempurna agar dapat menghindari kekerasan. Selanjutnya ia harus dapat percaya pada kemampuannya sendiri (sungguh), tetapi harus dikekang agar jangan sampai menjurus ke kesombongan dan dalam keadaan apapun ia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai penari, jadi pantang mundur (*ora mingkuh*).⁵

Unsur-unsur dari Joged Mataram itu secara garis besar dapat diterapkan pada tipe gerak tari putera maupun tipe gerak tari puteri. Adapun dasar-dasar gerak tari puteri berorientasi pada satu motif gerak saja yaitu: nggrudha atau ngceng. Dasar gerak yang menjadi unsur pokok dalam gerak tari putri gaya Yogyakarta adalah: kaki, badan, tangan dan kepala. Kaki pada dasarnya untuk tari putri letak kedua kaki selalu tertutup dan telapak kaki selalu terbuka atau malang, sehingga arah lututnya akan sejajar dengan arah kakinya (dalam istilah Jawa disebut pupu mlumah). Badan merupakan aspek yang paling dalam membentuk garis yang pokok pada tari. Yang harus diperhatikan untuk membentuk sikap badan yang baik yaitu : dengan mengempiskan perut seperti sikap menarik napas, kemudian dipertahankan selama dalam sikap menari dan diikuti pula pada bagian badan yang

⁵Ibid., pp. 13-14

lain seperti dada dikembangkan, tulang belakang ditegakkan, tulang belikat diratakan dan sebagainya. Tangan pada hakikatnya sama dengan kaki yaitu tertutup. Patokannya adalah jarak antara siku dengan badan, serta diambil dalam garis lurus dalam sikap tegak. Kepala pada dasarnya tegak lurus segaris dengan badan. Pandangan ke depan kira-kira sejauh tiga kali tinggi badan, juga menurut sikap-sikap tertentu misal duduk, jongkok dan berdiri. Gerak kepala yang pokok ada tiga macam yaitu : coklekan, tolehan dan jiling.⁶

Untuk menerapkan unsur-unsur pokok dalam gerak tari putri ini dapat terlihat apabila kita mempelajari suatu tari. Tari Golek adalah salah satunya yang menerapkan unsur pokok dalam gerak tari putri.

Ada beberapa pendapat mengenai tari Golek, bahwa tari Golek adalah perkembangan lebih lanjut dari Ronggeng atau Tledhek. Tledhek berasal dari kata ledhek (bahasa Jawa yang berarti menggoda).⁷

Pada awalnya tari Golek lahir di luar Kraton, maka tari tersebut menggunakan gerak-gerak yang agak bebas dengan tujuan merangsang pada penonton. Gerak

⁶Theresia Suharti Sudarsono, Sekelumit Catatan tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : ASTI, 1983), pp. 3-15.

⁷Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta : ASTI, 1976), p. 39.

tersebut adalah lirikan mata, senyuman, gerak pantat yang mengarah ke belakang serta kadang-kadang tersingkap kain bagian bawah hingga kelihatan betisnya, karena tari Golek tersebut diilhami oleh Gambyong atau Ronggeng. Setelah tari Golek itu masuk ke Kraton pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII atau sekitar abad ke-20, gerakan-gerakan itu sudah diolah menjadi tari yang halus dan ruwet diselaraskan dengan tata cara kraton dengan patokan-patokan tertentu.⁸

Bentuk tari Golek ini mengalami proses yang cukup matang dalam penggarapan koreografinya, tetapi tetap menampilkan ciri khasnya yang kenes. Berawal dari tari Golek di kraton ini berkembanglah macam-macam tari Golek seperti tari Golek Ayun-Ayun, Kenya Tinembe, Lambangsari dan lain sebagainya. Dari sekian tari Golek, yang akan dibicarakan di sini adalah tari Golek Lambangsari.

Tari Golek Lambangsari ini dikenal sebagai tari tunggal putri, ulasan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wisnoe Wardhana sebagai berikut :

"Jenis tarian tunggal putri yang lahir di lingkungan tari istana yang mempergunakan acuan gerak tari "ledhek" yang kerakyatan, tergarap dan terangkat penuh stilisasi yang sophisticated. Hal ini tampak jelas pada penamaan beksa "Golek Lambangsari".⁹

⁸ Wawancara dengan R. Riyo Sasmitadipura di Dalem Pujakusuman, 20 Maret 1992, pukul 11.00. Diijinkan untuk dikutip.

⁹ Wisnoe Wardhana "Tari Tunggal, Beksas Dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta, dalam Fred Wibowo, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, (Dewan Kesenian Propinsi D.I.Y, 1981), p. 37.

Tari Golek Lambangsari yang diciptakan oleh R. Riyo Sasmintadipura ada dua macam yaitu : Tari Golek Lambangsari Wetah dan Tari Golek Lambangsari Jugag. Tari Golek Lambangsari Wetah ini diciptakan sekitar tahun 1976.¹⁰ Sebagai bentuk tari tunggal putri yang berdiri sendiri, tari Golek Lambangsari Wetah mempunyai konsep koreografi yang jelas. Koreografi sebagai suatu tatanan tari yang utuh tidak akan terlepas dari unsur-unsur gerak, ruang dan waktu, maka penyajian tari Golek Lambangsari Wetah tidak terlepas dari unsur tersebut.¹¹

Motif-motif gerak yang dipergunakan dalam tari Golek Lambangsari Wetah adalah sebagai berikut : sembahan sila, kapang-kapang encot, kicat cangkol udet, nggrudha, ulap-ulap, tasikan, atrap jamang, lampah semang, ngilo sampur, kicat mande udet, kipat udet miling-miling, atur-atur, atrap cundhuk, tinting, ukel asta, nggrudha, kapang-kapang encot, jengkeng, sila panggung. Motif gerak penghubungnya adalah sebagai berikut : sendi cathok udet, nyamber, pendapan dan sendi ongkek.

Di dalam gerakannya, tari Golek Lambangsari Wetah menggunakan ritme gerak lamba, ngracik dan mipil.

¹⁰Wawancara dengan R. Riyo Sasmintadipura di Dalem Pujakusuman, 20 Maret 1992, pukul 11.00. Diijinkan untuk dikutip.

¹¹Tebok Soetedjo, "Diktat Komposisi Tari I", (Yogyakarta : ASTI, 1983), p. 36.

Penggunaan ritme gerak lamba tampak pada motif gerak lampah semang, ritme gerak ngpracik tampak pada motif gerak kicat mande udhet dan motif gerak mipil tampak pada motif gerak muryani busona (atrap jamang dan atrap cundhuk).

Tari Golek Lambangsari Wetah memakan waktu selama kurang lebih 35 menit. Waktu pementasan tersebut dirasakan masih terlalu panjang untuk masyarakat sekarang ini, maka disusunlah kembali tari Golek Lambangsari iniyang dinamakan tari Golek Lambangsari Jugag.

Tari Lambangsari Jugag yang diciptakan oleh R. Riyo Sasmintadipura sekitar tahun 1978 merupakan pemadatan dari tari Golek Lambangsari Wetah yang acuan geraknya tetap masih bersumber pada tari Golek Lambangsari Wetah. Hal tersebut tentunya ada perubahan dan pengembangan di dalam koreografinya. Perubahan itu jelas terlihat pada motif gerak tarinya. Motif gerak yang terdapat dalam tari Golek Lambangsari Wetah tidak terdapat di dalam tari Golek Lambangsari Jugag yaitu : kicat cangkol udhet, nggrudha, ulap-ulap, ngilo sampur, sedangkan motif gerak tari Golek Jugag yang tidak terdapat pada tari Golek Lambangsari Wetah yaitu : kanggeg ngurai rimong, lampah lamba kipat udhet, kanggeg tubrukan nyunggar sinom, dolanan supe.

Iringan tari yang dipakai dalam tari Golek Lambangsari Jugag adalah gendhing Lambangsari laras pelog pathet barang.

Dari uraian tersebut di atas penulis akan

membahas tari Golek Lambangsari Jugag. Adapun untuk kelengkapan dari tari Golek Lambangsari Jugag akan dibahas pada bab selanjutnya.

R. JUDUL PENYAJIAN

Judul tari yang dipakai sebagai laporan Penyaji - an Tugas Akhir adalah tari Golek Lambangsari Jugag. Tari tersebut mencerminkan seorang gadis yang menginjak dewasa yang pada dasarnya senang bersolek untuk mempercantik diri, karena kecantikan wajah merupakan dambaan setiap wanita.

Penulis menyajikan tari Golek Lambangsari Jugag ini dengan berbagai pertimbangan yaitu : pertama karena penulis lebih menguasai tari tersebut dari pada tari Golek yang lainnya, kedua karena batas waktu yang diberikan pada penulis untuk penyajian tugas akhir yaitu: 10 menit sampai dengan 15 menit, ketiga karena pendukung tari tersebut adalah tunggal atau ditarikan sendiri.